

**PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI PERAH
DI DESA GALENGDOWO KECAMATAN WONOSALAM
OLEH DINAS PETERNAKAN KABUPATEN JOMBANG**

Bayu Krisna Ardiansyah
Inspektorat Provinsi Jawa Timur
Jalan Ngagel Jaya Tengah No. 102, Surabaya, Indonesia
Email: ardiansyah.10bayu@gmail.com

Ainun Ma'rifah
Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur
Jalan Ahmad Yani No. 152 C, Surabaya, Indonesia
Email: marifahainun11@gmail.com

ABSTRACT

The development and empowerment carried out by the Jombang District Animal Husbandry Service are activities to increase economic growth in the Jombang Regency area. One of them is Dairy Cattle farming activities that utilize milk products. However, the resulting milk is only able to meet daily food needs, so it is questionable what about other living costs. This research was conducted to determine the empowerment efforts of cattle breeders in Galengdowo conducted by the Jombang District Animal Husbandry Service, as well as to describe the obstacles and efforts to overcome the obstacles in the empowerment of cattle breeders in Galengdowo Village. The theory used is the concept of empowerment by Totok Mardikanto related to the main effort or better known as the scope of community empowerment activities. The method used in this research is qualitative research with descriptive methods and inductive approaches. Data collection techniques through observation, documentation, and interviews. The results obtained show that the empowerment of dairy farmers is based on 4 coaches, first human development shows through periodic training with the target of applying job training methods. Second, business development programs for procuring mineral concentrate feed by Village Unit Cooperatives and Village-Owned Enterprises. Third, environmental development is the provision of biogas equipment assistance. And lastly, institutional development through the formation and strengthening of livestock groups. The author provides suggestions for a synergistic relationship and active community participation.

Keywords: *Development and Empowerment, Dairy Farmers, Government*

ABSTRAK

Pembangunan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang merupakan kegiatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Jombang. Salah satunya kegiatan peternakan Sapi Perah yang memanfaatkan hasil Susu. Tetapi hasil susu yang dihasilkan hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, lalu patut dipertanyakan bagaimana dengan biaya kehidupan lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya pemberdayaan peternak sapi di Galengdowo yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang, sekaligus mendeskripsikan hambatan dan upaya mengatasi hambatan dalam pemberdayaan peternak sapi di Desa Galengdowo tersebut. Teori yang digunakan ialah konsep pemberdayaan oleh Totok Mardikanto berkaitan dengan upaya pokok atau lebih dikenal dengan lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Pemberdayaan peternak sapi perah berdasarkan 4 bina, pertama bina manusia menunjukkan melalui pelatihan berkala dengan sasaran penerapan metode pelatihan kerja. Kedua, bina usaha program pengadaan pakan konsentrat mineral oleh Koperasi Unit Desa dan Badan Usaha Milik Desa. Ketiga, bina lingkungan adanya penyelenggaraan bantuan peralatan biogas. Dan terakhir, bina Kelembagaan melalui pembentukan dan penguatan kelompok ternak. Penulis memberikan saran agar adanya hubungan sinergitas dan partisipasi aktif masyarakat.

Kata kunci: Pembangunan Dan Pemberdayaan, Peternak Sapi Perah, Pemerintah

PENDAHULUAN

Pembangunan yang diharapkan dimana mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tetapi bukan hal yang mudah bagi pemerintah untuk melaksanakan pembangunan di Indonesia secara merata. Konsep otonomi daerah merupakan solusi mengatasi permasalahan dari heterogenitas faktor pembangunan. Hal ini sesuai dalam forum pada Kompasiana yang dinilai cukup efektif untuk mengatasi ketidakmerataan pembangunan yang sebelumnya dilaksanakan secara sentralistik.

Dalam ini merupakan peran penting adanya pemerintahan dalam pelaksanaan pembangunan yang mampu memberikan hal positif. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kartika, menjelaskan bahwa Pengembangan kerjasama kemitraanstrategis antara publik, privat dan masyarakat pada dasarnya erat kaitannya dengan domain administrasi publik. *Public administration reform* di sektor pemerintahan bermuara pada “*good governance*” (Kartika Tribuana Dewi, Imam Hardjianto, 2018).

Dalam konteks ini indikator pembangunan salah satunya yang paling dominan dan mencolok adalah pertumbuhan ekonomi. Kesejahteraan banyak dikaitkan dengan pertumbuhan

ekonomi, masyarakat dianggap akan meningkat kesejahteraannya jika pertumbuhan ekonomi negaranya juga pesat. Beberapa program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan yang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Santosa et al., 2013).

Pembangunan di Indonesia bertumpu pada berbagai jenis sektor perekonomian dan pembangunan desa dengan sasaran pembangunan untuk mengurangi jumlah desa tertinggal, sampai ini terdapat 5000 desa dan meningkatkan keberadaan desa mandiri sedikitnya 2000 desa (Bappenas, 2015). Pembangunan yang dimaksud diarahkan melalui kebijakan dengan pengembangan ekonomi kawasan pedesaan, salah satunya meliputi pengembangan sentra produksi hasil pertanian dan perikanan serta sentra pariwisata.

Sasaran pembangunan pada sektor pertanian sangat sesuai dengan kondisi tanah Indonesia yang subur. Serta sektor peternakan yang merupakan bagian dari sektor pertanian yang kemudian dibagi atas beternak hewan besar, hewan kecil dan unggas.

Tercatat produksi susu nasional 492.460,620 ton atau setara dengan terbesar berasal dari Jawa Timur dengan 478.117.106,8 liter dalam tahun 2018 kontribusi 55% yang berjumlah (BPS Jawa Timur, 2018).

Tabel 1
10 Besar Kabupaten Penghasil Susu Sapi Jawa Timur Tahun 2018

No	Kabupaten/Kota	Produksi Susu per 2018 (kg)
1	Pasuruan	169.584.921
2	Malang	136.332.000
3	Tulungagung	49.264.315
4	Blitar	29.175.082
5	Batu	22.672.637
6	Kediri	19.069.931
7	Probolinggo	13.180.631
8	Lumajang	9.741.950
9	Jombang	9.320.170
10	Sidoarjo	7.092.156

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

Tabel 1 menunjukkan 10 daerah Kabupaten/Kota yang merupakan penghasil susu sapi perah terbanyak Jawa Timur salah satunya adalah Kabupaten Jombang. Sesuai dengan capaian produksi demikian Kabupaten Jombang berpotensi untuk mengembangkan sektor peternakan sapi perah.

Kecamatan Wonosalam terdiri atas 9 desa dan keseluruhannya merupakan penghasil susu sapi perah. Desa dengan populasi sapi perah terbanyak di Kecamatan Wonosalam adalah Desa Galengdowo sebanyak 1.943 ekor. Kondisi alam dataran tinggi yang menunjang, membuat warga setempat berpeluang besar untuk beternak sapi perah dan menanam komoditas kopi,

salak, alpukat, dan durian (BPD Galengdowo, 2014).

Dengan potensi yang dimiliki tersebut Dinas Peternakan Kabupaten Jombang memiliki inisiatif untuk mendukung kegiatan pemberdayaan sapi perah di wilayah tersebut. Hal tersebut merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menumbuhkan ekonomi daerah. Pemberian bantuan dan pelatihan khusus bagi peternak sapi juga konsisten dilakukan untuk sehingga kegiatan tersebut sesuai dengan capaian bersama. Serupa dengan daerah lainnya kegiatan pemberdayaan yang secara bertahap dengan diawali memberikan bantuan sapi gratis kepada peternak sapi dan kegiatan pelatihan-pelatihan untuk mendukung

kesuksesan peternak sapi (Ahmada, 2019).

Sektor lainnya seperti perkebunan hanya dapat memproduksi berdasarkan musim tertentu saja, sehingga sulit jika dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini sangat berbeda dengan beternak sapi perah yang dapat diambil hasil setiap hari. Kenyataan ini membuat tingkat ketergantungan. Hal ini didukung dengan penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Irma yang menjelaskan bahwa “peternak sapi perah akan mampu mengembangkan usaha dengan modal sendiri tanpa bergantung dengan bantuan modal dari pemerintah” (Lili, 2020).

Berdasarkan penuturan Kepala Desa Galengdowo hasil dari susu sapi perah peternak hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari atau dikenal dengan peternakan subsisten. Hasil susu yang diperoleh dari 2 (dua) ekor sapi per-hari sekitar 20 liter dan produksi susu yang dihasilkan per ekor sapi mampu sampai 10 liter per hari. Produksi susu yang dihasilkan dihargai per liter Rp. 6.500, maka diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 130.000.

Dari hasil susu ternaknya hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, lalu patut dipertanyakan

bagaimana dengan biaya sekolah anak-anak. Menjadi catatan penting berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa sektor peternakan belum mampu mengangkat perekonomian peternak sapi perah di Desa Galengdowo. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, yang menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh anggota masyarakat (Susilowati et al., 2019).

Akibat dari hasil susu yang dihasilkan juga diakibatkan dari tingkat pakan yang diberikan kepada hewan ternak. Sesuai dengan penjelasan Baba dalam penelitiannya bahwa Kecenderungan yang menunjukkan bahwa peran peternak, baik sebagai pemeliharaan (Baba et al., 2011). Pakan merupakan hal yang perlu juga diperhatikan untuk meningkatkan hasil susu setiap harinya

Penulis juga tertarik untuk mengangkat penelitian ini karena Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam di Kabupaten Jombang merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi besar dalam pengembangan perekonomian melalui pengembangan dan pemberdayaan sapi perah. Harapannya untuk bisa memunculkan model

kebijakan pengembangan untuk memberdayakan potensi yang telah ada untuk dikembangkan lebih baik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas tersebut, rata-rata banyak menghasilkan dan menganalisis bagaimana pembangunan dan pemberdayaan melalui beberapa strategi di beberapa wilayah Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari studi sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada metode penelitian dan alat ukur menganalisa kekurangan dalam pemberdayaan peternak sapi perah yang dilakukan. .

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksudmenganalisis bagaimana pemberdayaan peternak sapi perah dan apa faktor penghambatnya dalam pengembangan dan pemberdayaan sapi perah serta upaya pemerintah untuk mengatasi pemberdayaan usaha ternak sapi perah rakyat di Desa Galengdowo Kecamatan WonosalamKabupaten Jombang.

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Upaya pokok pemberdayaan yang dikenal dengan Teori Tri Bina Sumadyo yaitu meliputi:

1. Bina Manusia
2. Bina Usaha
3. Bina Kelembagaan (Mardikanto, 2012)

(Mardikanto, 2012) kemudian menabahkan menjadi empat bina untuk menyempurnakan teori pemberdayaan meliputi:

1. Bina Manusia, sebagai upaya pertama berlandaskan pada tujuan pembangunan untuk perbaikan kesejahteraan, yang meliputi:
 - a. Pengembangan kapasitas individu, meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan profesionalitas
 - b. Pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan, meliputi kejelasan visi misi dan budaya organisasi; kejelasan struktur, kompetensi dan strategi organisasi; proses/pengelolaan organisasi; pengembangan jumlah dan mutu sumberdaya; interaksi individu dalma organisasi; interaksi organisasi dengan kepentingan lain.
 - c. Pengembangan kapasitas sistem, meliputi pengembangan interaksi antar organisasi/entitas di dalam sistem maupun diluar sistem.
2. Bina Usaha, disebutkan dalam Mardikanto (2013:116) mencakup:
 - a. Pemilihan komoditas/ jenis usaha

- b. Studi kelayakan dan perencanaan bisnis
 - c. Pemebentukan badan usaha
 - d. Perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumber pembiayaan
 - e. Pengelolaan SDM dan pengembangan karir
 - f. Manajemen produksi dan operasi
 - g. Manajemen logistik dan finansial
 - h. Penelitian dan pengembangan
 - i. Pengembangan dan pengelolaan sistem berbasis bisnis
 - j. Pengembangan jejaring dan kemitraan
 - k. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung
3. Bina Lingkungan, meliputi pelestarian lingkungan (fisik dan sosial) dalam bentuk tanggungjawab lingkungan yaitu kewajiban yang terkait perlindungan, pelestarian dan pemulihan (rehabilitasi/reklamasi) sumberdaya alam dan lingkungan hidup.
4. Bina Kelembagaan, kelembagaan-kelembagaan yang dibutuhkan untuk pembangunan struktur pedesaan yang progresif menurut Mosher dalam Mardikanto (2004) yaitu:
- a. Sarana produksi dan peralatan pertanian
 - b. Kredit produksi

- c. Pemasaran produksi
- d. Percobaan/ pengujian lokal
- e. Penyuluhan
- f. Transportasi

Pemberdayaan berkaitan erat dengan masyarakat karena masyarakat dilibatkan sebagai obyek sekaligus subyek pelaksanaannya. Masyarakat merupakan kelompok orang yang memiliki kesamaan perasaan, kepentingan, dan tempat dimana mereka saling menyatu sebagai identitas (Suharto, 2005, hal. 61). Hal tersebut juga dijelaskan pada penelitian oleh Unang yang menjelaskan bahwa Derajat hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani ternak sapi perah dengan keefektifan kelompok menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat (Yunasa, 2007).

Masyarakat semakin kuat untuk kondisi tertentu dapat menjadi indikator bahwa negara tersebut juga kuat, paling tidak mengindikasikan bahwa kinerja negara yang baik sehingga menjadi penting untuk memperkuat masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat (Soetomo, 2012).

(Sujianto, 2009, hal. 194) juga menyebutkan bahwa Kondisi pemberdayaan masyarakat dapat

disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab berikut:

1. Rendahnya taraf pendidikan
2. Rendahnya derajat kesehatan
3. Terbatasnya lapangan kerja
4. Kondisi keterisolasian

Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pada era globalisasi seperti sekarang pemberdayaan manusia perlu dilaksanakan secara dinamis disesuaikan dengan tuntutan jaman. (Suaib, 2016, hal. 311) menjelaskan pemberdayaan membuat paradigma peran pemerintah menjadi berubah, perubahan-perubahan tersebut antara lain:

1. Pemerintah dari sebagai pelaksana menjadi fasilitator.
2. Pemerintah dari sebagai pemberi instruksi menjadi melayani masyarakat.
3. Pemerintah dari sebagai pengatur menjadi memberdayakan.
4. Pemerintah dari hanya bekerja memenuhi aturan berubah menjadi mewujudkan visi misi.

Pemberdayaan masyarakat bukan hanya dilakukan oleh pemerintah melainkan juga terdapat kontribusi dari Organisasi Masyarakat. Organisasi Masyarakat/ NGO (Non Government

Organisation) memiliki peran yang cukup penting karena dipandang memiliki kedekatan lebih ke masyarakat jika dibandingkan pemerintah sendiri. NGO (Non Government Organisation) sebagai organisasi yang lahir dari masyarakat kemudian memiliki ruang tersendiri di hati masyarakat. (Suaib, 2016, hal. 311) menyebutkan peran NGO (Non Government Organisation) melalui pendidikan kemandirian dalam memberdayakan rakyat yaitu:

1. Fasilitator Katalisator
Yaitu melalui para pembina yang tinggal di tengah-tengah kelompok, menyertai proses perkembangan kelompok masyarakat, membantu memecahkan masalah dan ikut menentukan alternatif pemecahan.
2. Pelatih dan pendidik
Yaitu mencarikan dan menyalurkan informasi dan pengalaman dari luar ke dalam kelompok melalui berbagai metoda belajar mengajar.
3. Pemupuk modal
Antara lain dengan mendorong upaya-upaya penghematan, menabung dan usaha produktif.
4. Penyelenggara proyek
Yaitu penyelenggara proyek-proyek stimulan dalam meningkatkan kemandirian kelompok proyek teknologi tepat guna, proyek

perusahaan inti rakyat (PIR), dan proyek infrastruktur lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian dengan judul Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang, yaitu penelitian kualitatif, metode deskriptif dengan pendekatan induktif.

Sedangkan untuk pendekatan induktif dalam kualitatif menurut (Patilima, 2013, hal. 290) diawali dengan kegiatan mengembangkan teori atau

dengan membuat pola dengan teori lain kemudian dicari pola untuk kemudian diikuti oleh peneliti sebagai landasan membentuk kategori, pertanyaan, dan mengumpulkan informasi. Dalam pendekatan induktif, kesimpulan umum ditarik dari pernyataan khusus

Untuk wawancara juga harus ditentukan siapa yang akan menjadi informan. Jumlah dan kategori informan ditentukan berdasarkan kebutuhan dari data yang ingin peneliti dapatkan. Berikut informan yang telah diwawancarai oleh penulis terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Informan Wawancara

No	Informan	Jumlah (Orang)	Keterangan
1.	Kepala Dinas	1	Dinas Peternakan Kabupaten Jombang Bidang Budidaya
3.	Kabid	3	Bidang Kesehatan Hewan Bidang Agribisnis Kepala Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam
5.	Unsur Desa	3	Aparat Desa Pengelola Badan Usaha di Desa Galengdowo
6.	Peternak Sapi Perah	3	Peternak skala kecil (kurang dari 5 ekor sapi)
		3	Peternak skala besar (lebih dari 5 ekor sapi)
Jumlah		13	orang

Sumber: Data diolah, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Galengdowo dibentuk berdasarkan Peraturan Desa Nomor 5 Tahun 2018 tentang Asal Usul Desa. Desa Galengdowo adalah bagian dari Kecamatan Wonosalam yang merupakan wilayah paling selatan Kabupaten Jombang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang. Secara umum karakteristik wilayah Desa Galengdowo didominasi oleh komoditas ternak sapi perah dan tanaman musim. Peternak sapi perah banyak terdapat di Dusun Pengajaran, Dusun Galengdowo dan Dusun Wates. Dari ketiga wilayah dusun dengan banyak peternak di Desa Galengdowo Dusun Pengajaran mendominasi. Sebanyak 80% penduduk Dusun Pengajaran adalah peternak sapi perah, artinya hanya minoritas yang berprofesi selain peternak sapi perah.

Jumlah peternak Desa Galengdowo sebanyak 474 orang dan terdapat satu kelompok ternak yaitu Kelompok Ternak Rahayu Mandiri. Tahun 2019 hanya dikirimkan 5 perwakilan dari 474 anggota Kelompok Ternak Sapi Perah Desa Galengdowo. Artinya satu orang peternak peserta pelatihan akan bertanggung jawab menyalurkan ilmu yang diperolehnya

ketika pelatihan kepada 92 peternak lainnya yang tidak ikut pelatihan.

Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Pemerintah

Upaya pokok pemberdayaan yang dirumuskan Teori Mardikanto, meliputi 4 (empat) bina diantaranya:

a. Bina Manusia

Sebagai upaya awal dalam kegiatan pemberdayaan, dimensi Bina manusia menjadi unsur yang cukup penting. Mengingat manusia memiliki fungsi ganda selain sebagai sumberdaya, manusia juga sebagai penggerak bagi sumberdaya lainnya. Ranah bina manusia meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotorik) (Mardikanto & Soebianto, 2013).

Dinas Peternakan Kabupaten Jombang merupakan instansi pemerintah yang memegang peran besar dalam pemberdayaan peternak di Kabupaten Jombang khususnya peternak sapi perah di Desa Galengdowo. Hal ini sesuai dengan penjelasan Mauludi dalam penelitian yang menjelaskan bahwa, Kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa peran peternak, baik sebagai pemelihara maupun sebagai manajer (Mauludin, 2012).

Upaya bina manusia meliputi Indikator Peningkatan Kapasitas Individu, yang sebagai berikut:

1) Peningkatan Kemampuan Peternak melalui Pelatihan

Menyikapi fenomena alih teknologi ini, Dinas Peternakan Kabupaten Jombang mengadakan pelatihan dalam bentuk kerja magang bagi Peternak secara langsung di Kelompok ternak yang ada di Jawa Tengah yang lebih dahulu sukses dalam mengolah susu sapi perah. Materi pelatihan condong kepada pengolahan dan pemasaran dengan cenderung menggunakan metode pelatihan kerja lapang untuk efisiensi belajar peternak. Melibatkan jumlah peserta pembinaan/ pelatihan 40 peternak yang masing- masing kelompok ternak diwakili oleh 5 orang dengan anggaran per tahun 2019 sebesar Rp 19.672.750.

Jumlah peternak Desa Galengdowo sebanyak 474 orang dan terdapat satu kelompok ternak yaitu Kelompok Ternak Rahayu Mandiri. Tahun 2019 hanya dikirimkan 5 perwakilan dari 474 anggota Kelompok Ternak Sapi Perah Desa Galengdowo. Artinya

satu orang peternak peserta pelatihan akan bertanggungjawab menyalurkan ilmu yang diperolehnya ketika pelatihan kepada 92 peternak lainnya yang tidak ikut pelatihan.

2) Pengembangan Kapasitas Jejaring melalui Pelatihan dan Pembagian Wilayah Kerja

Kegiatan pengembangan kapasitas jejaring, yang menjadi sasaran utama adalah peternak sapi perah dan Pembina Penyuluh Lapangan (PPL). Komponen PPL sendiri terdiri atas dokter- dokter hewan dan insinyur peternakan yang memiliki wilayah tugas masing-masing kecamatan di Kabupaten Jombang.

Sejumlah 21 orang tenaga PPL dan 5 orang tenaga non PPL telah memperoleh pelatihan dalam tahun 2019 dari total 41 pegawai Dinas Peternakan. Angka ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pegawai sementara lebih fokus pada pegawai penyuluh lapangan. Dalam rangka melaksanakan pekerjaan lapangan PPL dibantu oleh pegawai dinas non PPL terutama yang membidangi agribisnis.

b. Bina Usaha

Meliputi usaha- usaha sebagai penunjang percepatan proses pemberdayaan. Aspek ini menjadi salah satu faktor diluar faktor Sumber Daya Manusia yang meliputi kegiatan- kegiatan berupa perbaikan, pengadaan, dan perlindungan obyek dan subyek pemberdayaan.

1) Kemudahan Akses Sumber Daya Pakan

Secara umum keberadaan pakan hijauan selalu tercukupi. Peternak memanfaatkan ladang pribadinya untuk ditanami rumput gajah, bahkan beberapa menggunakan lahan perhutani dibawah pohon lindung ditanami rumput, yang setiap harinya dapat mereka potong sendiri.

Bagi beberapa peternak yang tidak memiliki cukup rumput biasanya membeli dari buruh tani yang mencari 14 ikat rumput dihutan dengan upah Rp. 25.000,- perhari. Penyediaan pakan konsentrat dan mineral diadakan oleh gudang pakan milik unit pengepul susu, baik KUD Kertajati ataupun BUMDES Loh Jinawi dan dilayani pesan antar untuk memudahkan peternak.

Selama satu bulan, jika seekor sapi produksinya paling minimal 10 liter perhari makan akan menghasilkan 300 liter per bulan atau setara dengan Rp 1.950.000. Kebutuhan satu bulan seekor sapi konsentrat sejumlah 150 kilogram atau Rp 450.000 dan rumput sebanyak 90 ikat atau Rp 160.000. Setelah dikalkulasi maka untuk satu ekor sapi dalam sebulan akan diperoleh penghasilan Rp 1.340.000.

Tapi perlu diingat bahwa seekor sapi tidak akan produktif sepanjang tahun, melainkan hanya pada masa laktasi yaitu 6 bulan setelah. Setelah masa laktasi selesai, sapi akan disuntik Inseminasi Buatan agar bunting, masa kebuntingan 6 bulan kemudian bersiklus kembali seterusnya. Sapi akan berhenti memproduksi ketika mencapai usia 10 tahun dan harus diganti. Pendapatan dari susu seekor sapi perah dalam sebulan harus disimpan separo untuk digunakan ketika sapi sedang tidak dalam masa produktif. Artinya pendapatan bersih peternak dalam sebulannya untuk satu ekor sapi adalah Rp 670.000.

Sesuai hasil wawancara peternak menuturkan bahwa setiap hari seekor sapi akan menghasilkan susu normalnya 10 – 15 liter per hari dengan harga jual susu Rp 6.500. Sesuai dengan kebutuhan pakan pabrikan sehari Rp 15.000 maka akan dipotong dari hasil penjualan penyeteroran susu.

- 2) Pengembangan Sarana Prasarana
Sampai akhir tahun 2019 kelompok ternak Rahayu Mandisi Desa Galengdowo telah memiliki peralatan peternakan yang meliputi mixer pakan, alat pasteurisasi susu, alat pembuat eskrim, dan freezer besar yang merupakan bantuan dari Dinas Peternakan dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Jombang. Sedangkan untuk mixer susu, penampung susu, dan mobil tanki susu merupakan pengadaan dari Dana Desa sebagai modal penyelenggaraan usaha BUMDES Galengdowo.

Selain alat penunjang produksi juga dilaksanakan pengadaan sarana prasana bagi penunjang kinerja pelayanan aparatur meliputi pengadaan kendaraan dinas motor bagi PPL dan pembangunan serta renovasi

fasilitas kesehatan hewan ternak/puskesmas sebanyak 3 unit bangunan yang pelaksanaannya menunjukkan prosentase 100% dengan besaran anggaran Rp 1.422.950.600.

- 3) Penerapan Standar Teknik Produksi dan Pengolahan

Secara umum teknik produksi dan pengolahan didasarkan oleh permintaan dan petunjuk dari perusahaan pabrik susu sebagai konsumen. Penerapan standar tersebut kemudian diukur menggunakan indikator kualitas susu ketika penyeteroran di rumah tampung susu.

Menurut keterangan Darmaji selaku kepala Dusun Galengdowo, biasanya prosedur standar perawatan dan hal-hal berkaitan dengan peternak sapi perah Desa Galengdowo akan disosialisasikan dalam perkumpulan kelompok ternak atau diumumkan di pos pengepulan susu untuk dapat disebarluaskan ketika peternak sapi perah menyeter susu setiap hari pagi dan sore.

Standar produk olahan susu sapi dilakukan sesuai dengan standar P-IRT yang dikeluarkan oleh

Dinas Kesehatan. Termasuk juga bagi standar peralatan pengolahan menggunakan alat berstandar nasional yang telah disalurkan oleh Dinas Keternagakerjaan melalui Dinas Peternakan sebagai upaya peningkatan sarana prasarana produksi.

4) Penerapan Sertifikasi Ternak Sapi Perah dan Standarisasi Mutu Hasil Produksi Susu

Berkaitan dengan sertifikasi, pemerintah Kabupaten Jombang menyelenggarakan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) yang mengikutsertakan sapi- sapi di Jombang baik sapi pedaging maupun sapi perah. Bagi sapi pedaging sepenuhnya premi ditanggung oleh pemerintah Kabupaten Jombang, sedangkan bagi Sapi Perah peternak dikenakan iuran premi sebesar Rp 40.000 yang dibayarkan dalam setiap tahunnya.

Meskipun tidak sebanding dengan harga sapi pada umumnya, pemerintah kabupaten bermaksud dengan adanya AUTS akan mengurangi kekhawatiran peternak untuk merugi dalam menjalankan usaha ternak sapi.

5) Peningkatan Promosi Pemasaran dan Perlindungan Produk

Promosi pasar produk olahan lanjutan, produk yang diprakarsai oleh kelompok ternak wanita Galengdowo "Rahayu Mandiri" menjual di toko-toko lokal dan sekedar pemenuhan permintaan pasar lingkup kecamatan. Belakangan mereka juga melakukan pemasaran melalui facebook dan instagram, dan tentunya mereka memiliki toko daring di situs jual beli Bukalapak. Hal ini mengurangi resiko kerugian tidak laku, sehingga mereka hanya memproduksi barang yang dipesan saja dan itupun kegiatan produksi tidak dilakukan setiap hari.

c. Bina Lingkungan

Dimensi ini bertujuan dilaksanakannya upaya ini tidak lain sebagai kesadaran bahwa pembangunan dan pemberdayaan yang sedang dilaksanakan haruslah bersifat berkelanjutan. Selanjutnya Dinas Peternakan Kabupaten Jombang sebagai pemerintah turut andil dalam memfasilitasi serta mendorong masyarakat peternak untuk selalu mengupayakan Bina

Lingkungan di wilayah kerja mereka. Kegiatan tersebut kemudian dirangkum secara rinci sebagai berikut ini:

1) Pembinaan, Penanganan dan Pemanfaatan Limbah

Limbah merupakan sisa-sisa pembuangan yang berasal dari produksi rumah tangga maupun hasil produksi pertanian. Limbah ternak terbagi atas bagian berikut yang kemudian dapat dimanfaatkan meliputi urine dan feses. Kotoran ternak kemudian diolah menjadi kompos dan biogas. Kompos sangat direkomendasikan selain sebagai penyubur juga akan meningkatkan produksi mikroorganisme dan meningkatkan kemampuan menahan air sangat cocok bagi wilayah pertanian di Desa Galengdowo yang rawan oleh erosi pegunungan. Biogas merupakan bentuk energi alternatif yang dihasilkan dari fermentasi feces sapi kemudian energi panasnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar pengganti LPG dan juga sebagai pembangkit listrik.

2) Pembinaan Kesadaran Sosial dan Kesehatan Lingkungan

Menyikapi hal tersebut pemerintah desa kemudian menjalin kerjasama dengan Universitas Airlangga Fakultas Kedokteran Hewan yang kemudian membangun laboratorium peternakannya di wilayah Desa Medowo, Kandangan, Kabupaten Kediri. Kehadiran akademisi di tengah-tengah masyarakat menjadi motivasi khusus bagi masyarakat untuk mengaplikasikan apa yang telah dibagi oleh mereka melalui pelatihan dan sosialisasi.

d. Bina Kelembagaan

Keberadaan lembaga dianggap penting dengan alasan segala sesuatu yang diatur dengan sistem dan manajemen yang terstruktur dan tersencana akan jauh lebih baik dengan kelembagaan yang kemudian akan mempengaruhi seluruh bagian sistem. Selain sebagai pembina, kemudian Dinas Peternakan juga menjadi jembatan sekaligus penyelenggara berjalannya kelembagaan yang menaungi Peternak Sapi Perah di Desa Galengdowo, yang kemudian

dijabarkan dalam uraian berikut ini meliputi:

1) Pengembangan Badan Usaha dan Pembentukan Kelompok Usaha

Pada dasarnya pembentukan kelompok bertujuan agar mempersatukan kekuatan peternak-peternak secara individu. Kelompok usaha ternak menjadi solusi menggalang kekuatan usaha dengan prinsip kelompok yang identik dengan gotong-royong.

Khusus untuk produk lanjutan olahan susu sapi perah dikerjakan oleh kelompok ternak wanita yang terdiri dari ibu rumah tangga Desa Galengdowo yang memiliki ternak sapi perah. Kelompok usaha Ternak Rahayu Mandiri merupakan satu-satunya kelompok usaha ternak yang membidangi pengolahan produk olahan susu sapi perah.

2) Mitrakerja dan Kerjasama

Lembaga Pemerintah dan Swasta Mitra kerja yang terbentuk berlaku atas dua jenis bentuk mitra kerja, yaitu mitra kerja pemasaran penjualan produk dan mitra kerja pinjaman permodalan. Seperti kerjasama yang dilakukan dengan pabrik susu Nestle dan

Indolacto yang dalam penyelenggaraannya dikarenakan Jombang belum memiliki melalui Delivery Order (label) maka bisnis penjualan tidak melibatkan Dinas Peternakan Kabupaten Jombang melainkan hanya melalui pihak ketiga yang berurusan dengan Delivery Order (label) Kabupaten Kediri. Sedangkan untuk penyaluran susu melalui Koperasi Unit Desa berada dibawah naungan Dinas Koperasi dan UKM begitu pula dengan penyaluran melalui BUMDES Galengdowo berada dalam naungan dan binaan. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika yang menjelaskan bahwa kemitraan ini cukup berhasil karena dengan adanya kemitraan ini menguntungkan masyarakat dengan KUD(Kartika Tribuana Dewi, Imam Hardjianto, 2018).

Faktor Penghambat

Dalam implementasi pengembangan pemberdayaan peternak sapi memiliki faktor penghambat pada pelayanan Dinas Peternakan diantaranya seperti ketersediaan potensi SDM dan sarana prasarana dalam peningkatan produksi dan populasi ternak, keterbatasan

anggaran, kurangnya tertib/tingkat kesadaran peternak/kelompok (penerima bantuan) dalam pelaporan perkembangan ternak dan pelaksanaan budidaya.

a. Bina Manusia

1) Terbatasnya Pelatihan

Peningkatan Kapasitas Peternak Sistem perwakilan kelompok dikarenakan adanya batas peserta 5 orang setiap kelompok, mengingat terbatas anggaran pembinaan membuat proses peningkatan kapasitas peternak terhambat. Jumlah peternak sapi perah Desa Galengdowo sebanyak 474 peternak dibandingkan dengan 5 orang peternak sebagai perwakilan pelatihan dari Desa Galengdowo sangat terpaut jauh.

2) Terbatasnya Petugas Penyuluh

Lapangan wilayah kerja Kecamatan Wonosalam Jumlah PPL Dinas Peternakan Kabupaten Jombang sejumlah 22 personil dengan pembagian wilayah kerja satu kecamatan satu orang Petugas penyuluh Lapangan yang merupakan dokter hewan. Berbeda dengan penanganan hewan kecil, penanganan hewan besar seperti sapi perah harus mendatangkan tenaga medis ke kandang, karena pemindahan

ternak jauh lebih sulit. Jumlah PPL Kecamatan Wonosalam hanya ada satu orang sangat tidak proporsional dengan jumlah sapi perah di Kecamatan Wonosalam yang sebanyak 4.556 ekor.

b. Bina Usaha

1) Peningkatan Harga Pakan Konsentrat Mineral tidak sebanding dengan Peningkatan Harga Susu Sapi

Berdasarkan standar pakan yang ditentukan oleh pabrik pembeli susu sapi di Desa Galengdowo yaitu Nestle dan Indolacto, untuk menghasilkan susu yang memiliki kadar air, lemak dan mineral diperlukan minimal 3 kilogram pakan konsentrat mineral sebagai pakan tambahan.

Harga jual susu dari tahun ketahun tidak selalu mengalami peningkatan harga, sangat berbeda dengan pakan yang tiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan harga. Hal ini berimbas pada menurunnya tingkat pendapatan peternak. Pengeluaran untuk modal pakan yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, tidak seimbang dengan harga susu yang tidak selalu mengalami peningkatan.

- 2) Terbatasnya Jumlah Sarana Prasarana Produksi dan Fasilitas Kesehatan Hewan Susah Dijangkau
Pengadaan teknologi produksi pengolahan susu ini cukup mahal sehingga dari pihak pemerintah hanya mampu melaksanakan pengadaan sesuai anggaran yang dialokasikan, mengingat ranah dan peran Dinas Peternakan lebih luas dari sekedar pengadaan sarana prasarana. Kurangnya sarana prasarana ini kemudian menyebabkan produktifitas produk lanjutan tidak bisa maksimal.
Keberadaan Puskesmas Kabupaten Jombang ada 3 (Puskesmas Jombang, Ploso dan Ngoro) dan status Klinik Hewan type C. Laboratorium peternakan hanya ada satu di Dinas Peternakan Kabupaten Jombang.
- 3) Standar Pengolahan belum BPOM
Produk olahan susu di Desa Galengdowo masih mengantongi ijin edar standar P-IRT. Memenuhi standar pengolahan BPOM tidaklah mudah karena secara fasilitas pengolahan termasuk rumah produksi harus memenuhi kriteria minimum yang berkaitan dengan jumlah produksi. Bertahap proses produksi dan pengolahan susu sapi perah Desa Galengdowo menuju ke standar BPOM.
- 4) Terbatasnya Kuota Subsidi Asuransi Ternak dan Belum adanya kepemilikan DO Kabupaten Jombang
Sesuai dengan hasil wawancara dengan peternak sapi perah Desa Galengdowo mereka beranggapan bahwa peternak sapi perlu AUTS sehingga pemilik tidak perlu merasa khawatir dengan kemungkinan- kemungkinan ternak mati meskipun membayar premi yang menurut mereka cukup ringan Rp 40.000 pertahun tidak akan terlalu berat mengingat sapi perah menghasilkan susu setiap harinya.
- 5) Sistem Penjualan Pre-Order dan Belum Ada Toko Khusus yang Menjual Produk Olahan Susu
Metode pemasaran ini berdampak pada ketidaktersedianya barang ketika konsumen ingin membelinya tiba-tiba sehingga akan menimbulkan kekecewaan konsumen. Alangkah lebih baik jika ditunjang dengan keberadaan toko produk olahan susu dengan

produk- produk Rahayu Mandiri yang selalu tersedia.

c. Bina Lingkungan

1) Kurangnya Sarana Prasarana Pengolahan Limbah Peternakan

Pihak penyelenggara juga bervariasi baik Dinas Lingkungan Hidup ataupun CSR pabrik Nestle yang selama ini membeli produk susu mereka. Pengadaan biogas di Desa Galengdowo bagi peternak kecil (kurang dari 5 ekor sapi) selama ini hanya mengandalkan dengan menunggu bantuan peralatan biogas dari Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Peternakan Kabupaten Jombang.

2) Rendahnya Kesadaran Peternak Terhadap Kesehatan Hewan

Hal ini dicerminkan dari kebiasaan peternak yang belum sadar untuk memeriksakan sapi perahnya secara berkala. Mereka cenderung baru memeriksakannya ketika telah terjadi suatu kejadian sapi mereka sakit. Normalnya sapi perah sehari akan dimandikan 2 kali sebelum proses pemerahan untuk menjamin kebersihan dan kesterilan.

d. Bina Kelembagaan

Rendahnya kesadaran melaporkan hasil bantuan

Permasalahannya sampai saat ini adalah kelompok ternak yang enggan memberikan laporan akan menghambat evaluasi kegiatan bantuan. Selanjutnya akan menghambat pengadaan bantuan bagi peternak dan kelompok lainnya. Kesadaran kelompok ternak menyebabkan pelaporan terlambat dari tenggat waktu sehingga menyulitkan pelaporan secara keseluruhan oleh Dinas Peternakan sehingga perlu pembinaan terkait sistematis dalam berorganisasi agar dapat menanamkan pentingnya pertanggungjawaban kegiatan secara fisik.

Peran Pemerintah dalam Mengatasi Hambatan

Dalam mengatasi faktor penghambat yang terdapat beberapa upaya yang dilakukan terkait dengan faktor- faktor yang menghambat pemberdayaan Peternak Sapi Perah di Desa Galengdowo khususnya, terdapat beberapa arah kebijakan yang diambil oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang, antara lain:

a. Bina Manusia

1) Penggiliran Peserta Pelatihan Peningkatan Kapasitas Peternak

Sistem perwakilan kelompok dengan demikian disiasati oleh

- Dinas Peternakan dengan melakukan penggiliran peserta pelatihan. Setiap pelatihan yang diselenggarakan akan diikuti oleh orang yang berbeda dengan harapan semua peternak akan merasakan pengalaman pelatihan.
- 2) Perbantuan Petugas Penyuluh Lapangan wilayah kerja lain ke Kecamatan Wonosalam Kecamatan Ngoro Kecamatan Bareng yang merupakan Kecamatan terdekat dari Kecamatan Wonosalam, sehingga mudah dalam jangkauan bagi PPL Bareng dan PPL Ngoro untuk turut membantu melayani di Kecamatan Wonosalam.
- b. Bina Usaha
- 1) Merangsang Pertumbuhan Inovasi Produk Olahan untuk Meningkatkan Pendapatan Peternak Kegiatan ini didukung melalui pelaksanaan pelatihan bagi peternak wanita, pemberian bantuan peralatan oleh Dinas Ketenagakerjaan, serta pendampingan oleh PPL Kecamatan Wonosalam dan Bidang Agribisnis Dinas Peternakan Kabupaten Jombang. Meskipun permintaan konsumen pembeli produk inovasi susu tidak menentu, menurut keterangan ibu-ibu anggota kelompok ternak wanita Rahayu Mandiri, penghasilan tambahan dari produksi eskrim yang dijual dalam desa rutin setiap hari meski hanya sebanyak 5 liter cukup lumayan sebagai tambahan uang belanja.
 - 2) Pengaktifan Kelompok Usaha dan PPL Layanan Panggilan Kelompok ternak wanita Rahayu Mandiri Desa Galengdowo menggarap usahanya secara bergilir dengan membagi kelompok kerja dalam kelompok ternak wanita tersebut. Hal ini bertujuan agar semua anggota kelompok ikut merasakan keuntungan dari kegiatan pengolahn produk lanjutan meskipun dengan keterbatasan peralatan produksi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Unang yang menjelaskan derajat hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani ternak sapi perah dengan keefektifan kelompok menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat(Yunasaf, 2007).

3) Pengupayaan Pengolahan Berstandar BPOM

Setelah memperoleh ijin P-IRT kemudian Dinas Peternakan fokus dalam mengawal Usaha Ternak rahayu Mandiri Desa Galengdowo sehingga bisa segera mengantongi ijin edar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Selanjutnya akan dilakukan secara bertahap pembangunan rumah khusus produksi susu yang berkolaborasi dengan Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui perluasan unit usaha susu BUMDES.

4) Pembagian Kuota Subsidi Asuransi Ternak dan Perlindungan Peternak melalui Pemutusan Monopoli Pasar

Menyikapi hal ini Dinas Peternakan Kabupaten Jombang kemudian memberikan kebijakan untuk membagi rata kuota yang disediakan sesuai dengan kepadatan populasi ternak di wilayah tertentu.

5) Mempromosikan Produk Olahan Susu melalui Pameran

Penyelenggaraan pameran produk kelompok ternak dan Usaha Kecil Menengah menjadi salah satu upaya rutin baik dalam skala

kabupaten maupun provinsi. Beberapa event pameran produk diantaranya Pameran Kelompok Usaha Inspiratif Jombang 2018, East Java on Product 2019, dan Pameran UKM Jombang 2019.

c. Bina Lingkungan

Melibatkan Mahasiswa dalam Melakukan Pembinaan Kesadaran Lingkungan dan Pemanfaatan Limbah

Kegiatan sosialisasi usaha peternakan berkaitan dengan penanganan limbah ternak yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN setiap tahunnya merupakan hasil kolaborasi dengan Dinas Lingkungan hidup dan Bidang Agribisnis Dinas Peternakan Kabupaten Jombang mengenai pengembangan usaha peternakan. Kegiatan KKN yang bermanfaat juga sependapat dengan penelitian oleh Ayu, bahwa Inovasi dan kreativitas dari mahasiswa juga tumbuh dengan adanya kegiatan KKN ini yang berguna untuk memajukan daerah(Sari, 2018).

d. Bina Kelembagaan

Menyiasati hal tersebut di Bidang Agribisnis Seksi Bina Usaha, Kelembagaan dan Penyuluhan membentuk group whatsapp sebagai

media untuk ketua kelompok ternak sebagai perwakilan anggotanya untuk melaporkan setiap kejadian. Pelaporan yang dimaksud meliputi klaim AUTS, keluhan, usulan bantuan, pendaftaran ternak baru, pendaftaran kematian ternak dan permasalahan lainnya berkaitan dengan pelaporan administrasi kepada Dinas Peternakan.

KESIMPULAN

Menunjukkan Pemberdayaan peternak sapi perah di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam yang telah dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang meliputi 4 bina dengan baik. Meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan peternak Desa Galengdowo yang terdiri dari faktor-faktor penghambat dilihat dari teori 4 bina pemberdayaan. Di antara lainnya penyebabnya ketersediaan potensi SDM dan sarana prasarana dalam peningkatan produksi dan populasi ternak, keterbatasan anggaran, kurangnya tertib/tingkat kesadaran peternak/kelompok (penerima bantuan) dalam pelaporan perkembangan ternak dan pelaksanaan budidaya. Serta telah dilakukan beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam

mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut. Berupa kebijakan pemerintah untuk memberikan bantuan dan dukungan pelatihan dan modal untuk peternak sapi perah di Desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmada, Z. R. (2019). *Model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya : studi di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*.<http://eprints.walisongo.ac.id/9579/>
- Baba, S., Muktiani, A., Ako, A., & Dagong, M. I. A. (2011). Keragaman dan kebutuhan teknologi pakan peternak sapi perah di kabupaten enrekang. *Media Peternakan*, 34(2), 146–154. <https://doi.org/10.5398/medpet.2011.34.2.146>
- Bappenas. (2015). *Pembangunan Desa*. Jakarta: Bappenas.
- BPD Galengdowo. (2014). *Profil Desa Galengdowo*. BPD Galengdowo.
- BPS Jawa Timur. (2018). *Data Perkembangan*. Surabaya: BPS Jawa Timur.

- Kartika Tribuana Dewi, Imam Hardjianto, L. I. M. (2018). *Kemitraan Peternak Sapi Perah Dengan Kud “Batu” Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Peternak Sapi Perah Kartika Tribuana Dewi, Imam Hardjianto, Lely Indah Mindarti. 1(4), 73–82.* <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/74209-ID-Kemitraan-Masyarakat-Peternak-Sapi-Perah.Pdf>
- Kompasiana.com. (2019). *Pembangunan Secara Sentralistik*. Jakarta: Kompasiana.
- Lili, I. S. (2020). *Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Oleh Dinas Pangan Dan Pertanian Kota Padang Panjang.* <http://Scholar.Unand.Ac.Id/55113/>
- Mardikanto, T. d. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Maryani, I., Ahda, M., Emma, S., Jatmika, D., Pgsd, P., Universitas, F., Dahlan, A., Ki, J., Pemanahan, A., Distanhut, K., & Sleman, K. (2018). *Group Mentoring Effectiveness In Improving The Kabupaten Sleman Merupakan Sebagian Besar Warga Desa Hargobinangun Diketahui Berprofesi Sebagai peternak sapi perah . Terdapat ± 200 ekor sapi perah dan Koperasi Susu Sarana Makmur . Rata-rata 5-50 ekor sapi . 2(1).* https://www.researchgate.net/publication/339230906_Efektivitas_Pendampingan_Kelompok_Dalam_Meningkatkan_Motivasi_Berwirausaha_Peternak_Sapi_Perah
- Mauludin, M. A. (2012). *Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus Di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya) Role of the Group in Developing Beef Cattle Farmers Empowerment (A Case Study in Tasikmalaya South Region of Kabupaten Tasikmalaya).* *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran, 12(2).* <https://doi.org/10.24198/JIT.V12I2.5120>
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Roni, Y., Jm, W., Ah, P., Peternakan, P. S., Pertanian, F., & Jember, U. (2019). *Kekuatan Sumber Daya (Ekonomi , Lingkungan dan Sosial) dan Pengaruhnya terhadap SDM Peternak dan Kelembagaan Peternak Sapi Perah (Strength of Resources (Economical , environmental , dan social) and their Impact on Farmer Human*

- Resorces and Institutio*. 225–235. <http://medpub.litbang.pertanian.go.id/index.php/semnas-tpv/article/view/2107>
- Santosa, S. I., Setiadi, A., & Wulandari, R. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan*, 37(2), 125. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v37i2.2431>
- Sari, A. I. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (ISBN : 978-602-61265-2-8), Juni 2018 Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (ISBN : 978-602-61265-2-8), Juni 2018*. 36, 886–891. <http://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/SemnasBIO/article/download/629/577>
- Soetomo. (2012). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaib. (2016). *Pembangunan dalam Prespektif Pemberdayaan Masyarakat*. Jatinangor: IPDN.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujianto. (2009). *Pemberdayaan Menuju Masyarakat Mandiri*. Riau: Alaf Riau.
- Susilowati, A., Hambali, I., & Wahyuni, S. (2019). *Kemandirian Peternak Sapi Perah dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. 14(2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/10125>
- Yunasaf, U. (2007). *Kepemimpinan Ketua Kelompok Dan Hubungannya Dengan Keefektifan Kelompok (Kasus Pada Kelompok Ternak Sapi Perah Di Wilayah Kerja (The Leadership of Chairman Groups And Its Association With Groups Effectiveness (In Cases of Dairy Farmers Groups of KS*. 7(2), 179–185. <http://jurnal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak/article/view/2255>

